



kaku dan keras. Islam di Nusantara di dakwahkan dengan cara merangkul budaya, meyelaraskan budaya, menghormati budaya, dan tidak memberangus budaya. Dari pijakan itulah NU akan bertekad mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu Islam yang ramah, damai, terbuka dan toleran. Memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara. Pertemuan Islam dengan tradisi Nusantara itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren). Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi budaya Nusantara.

2. Islam Nusantara sejatinya merupakan upaya pribumisasi Islam yang dilakukan oleh NU. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penjabaran yang dapat dijabarkan penulis adalah ketika seseorang melaksanakan sholat memakai baju kurung (jubah panjang) dan bershorban merupakan anggapan sebagian masyarakat bahwa itu adalah Islam, namun pada hakikatnya itu bukanlah Islam, melainkan budaya Arab. Karena budaya Indonesia adalah sarung dan baju koko (baju taqwa) serta peci, maka itulah yang dipertahankan Islam Nusantara. Hal

ini dilihat dari sudut pandang antara ibadah dengan budaya. Sejatinya, ibadahnya adalah sama (sholat), namun cara mengekspresikan dalam menjalankan ibadahnya yang berbeda. Maka inilah yang di pertahankan oleh Islam Nusantara. Yang perlu kita serap adalah ajarannya, namun bukan budaya Arabnya. Sebagai contoh praktis ekspresi kultural yang khas Islam Nusantara adalah berbagai tradisi keislaman khas Nusantara yang terkait dengan peringatan Idul Fitri. Pertama, Idul Fitri sebagai penanda berakhirnya bulan Ramadhan yang dirayakan secara meriah, bukan Idul Adha yang mana di negeri-negeri Islam lainnya dirayakan lebih meriah ketimbang Idul Fitri. Dalam kultur ini, budaya Islam Nusantara memuliakan Ramadhan sebagai bulan Allah, yang tak kalah penting adalah ekspresi Islam Nusantara melahirkan budaya mudik yang ditradisikan sebagai sarana menyambung tali sillaturrahmi dengan sanak keluarga atau kerabat di berbagai daerah. Dalam kaitan ini juga dikembangkan tradisi *Halal bi Halal*. Tradisi ini tidak ditemukan kecuali dalam tradisi Nusantara. Mengapa tradisi *halal bi halal* harus ditradisikan? Barangkali ini adalah dasar pemikiran para ulama' Nusantara setelah berharap ampunan Allah pasca Ramadhan, maka agar kita benar-benar bisa fitri kembali masih tersisa kewajiban untuk meminta maaf kepada sesama. Begitupun dengan tradisi kegamaan yang dijalankan masyarakat Nahdliyin dan praktek-praktek amaliyah NU menjadi pemandangan yang memenuhi kegiatan keagamaan sehari-hari.

